

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam Bab ini akan dijelaskan tentang dasar teori yang digunakan sebagai acuan dalam pengaruh pembelajaran daring terhadap psikologis peserta didik kelas 5 di SDN 011 Cibuntu Kota Bandung. Bab ini antara lain akan menjelaskan tentang Definisi pembelajaran Jenis-jenis Pembelajaran, (*Asinkronus, Sinkronus, Blended learning*), Definisi Pembelajaran daring, Kelebihan pembelajaran daring, kekurangan Pembelajaran daring, Faktor-faktor yang mempengaruhi cara belajar peserta didik, Faktor internal, Faktor eksternal, Pengertian psikologis, Psikologi perkembangan Anak, Aspek-aspek perkembangan anak (usia 6-12 tahun), Tugas-Tugas Perkembangan Pada Masa Sekolah Dasar, Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan, Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan, Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Psikologis, Pada Tingkat Mahasiswa, Pada Tingkat SMA, Pada Tingkat SMP, Pada Tingkat SD, Penelitian terdahulu, Kerangka pemikiran, Asumsi dan Hipotesis Penelitian terdahulu, Kerangka pemikiran, Asumsi dan Hipotesis.

A. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi.

Menurut Susanto (2013), Pengertian pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Selain itu Menurut Gagne (1977)

Pengertian pembelajaran menurut Gagne adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Lebih jelas Sugandi, dkk (2004) memaparkan Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *external instructions* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat

eksternal antara lain datang dari guru yang disebut pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal, prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah sebuah perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar antara peserta didik dengan pendidik untuk mendukung beberapa proses belajar.

B. Jenis-jenis Pembelajaran

Dalam pembelajaran guru dapat menggunakan pembelajaran melalui koneksi internet agar mengefisienkan waktu untuk mencapai tujuan yang lebih baik dalam pembelajaran daring berdasarkan ruang lingkungannya, pembelajaran daring terdiri dari 3 macam jenis, yaitu Pembelajaran Sinkron (*Synchronous Learning*), Pembelajaran Asinkron (*Asynchronous Learning*), dan Pembelajaran Campuran (*Blended Learning*). Berikut ini merupakan deskripsi dari ketiga jenis pembelajaran tersebut menurut Profesor Stefan Hrastinski dari Divisi Pembelajaran Digital, Departemen Pembelajaran Ilmu Teknik di *KTH Royal Institute of Technology*, Swedia.

a. Sinkronus

Pembelajaran sinkron merupakan jenis pembelajaran yang pada prinsipnya sama dengan pembelajaran tatap muka, yaitu adanya interaksi secara langsung (*Real time*) antara guru dan siswa di ruang kelas. Hanya saja karena akibat perkembangan teknologi komputer dan internet, aktivitas pembelajaran ini bisa dilaksanakan secara daring dengan menggunakan perangkat video konferensi (*video conferencing*). Selama masa pandemi, banyak guru, dosen, dan pengajar yang melaksanakan jenis pembelajaran sinkron ini dalam rangka *School from Home* (SFH). Zoom dan Google Meet merupakan 2 contoh perangkat *videoconferencing* yang paling populer untuk pembelajaran jenis ini.

b. Asinkronus:

Pembelajaran Asinkron tidak mengharuskan adanya interaksi langsung antara guru dan siswa. Kemajuan teknologi komputer dan internet memungkinkan guru untuk dapat mengunggah berbagai macam materi termasuk video pada sebuah platform pembelajaran digital yang dapat diakses oleh siswa kapanpun dan dimanapun mereka berada. Platform pembelajaran digital ini sering dikenal dengan *Learning Management System (LMS)*. Ada banyak sekali platform LMS yang bisa dipilih dan digunakan baik secara gratis dan berbayar. LMS gratis yang sangat populer saat ini adalah Google Classroom, Moodle, Microsoft Team, dan Schoology. Adapun LMS berbayar yang bisa dipakai untuk meningkatkan optimalisasi pembelajaran antara lain Academy of Mine, SmartSchool, Ruang guru, Zenius, dsb. Atau sesama mahasiswa, Ada kemungkinan terjadi perbedaan pemahaman materi karena kurangnya interaksi langsung

c. Pembelajaran Campuran (*Blended Learning*)

Jenis pembelajaran selanjutnya adalah *Blended Learning* atau pembelajaran campuran ini sudah sangat sering sekali dibicarakan oleh para ahli dan praktisi di bidang pendidikan. Para ahli dan praktisi tersebut juga memiliki pandangan yang cukup bervariasi mengenai definisi jenis pembelajaran ini. Tidak sedikit dari mereka yang mengaitkan *Blended Learning* dengan *Hybrid Learning*. Dari semua definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *Blended Learning* merupakan pembelajaran dengan integrasi antara kegiatan tatap muka dan daring (melalui komputer dan internet). Di dalam *Blended Learning*, para guru dapat melangsungkan Pembelajaran Sinkron dan Asinkron dalam satu materi pembahasan. Pembelajaran ini juga bisa dilaksanakan baik secara tatap muka maupun daring dengan menggunakan sebuah platform digital. Para guru bisa mengunggah rekaman pembelajaran dan materi ke dalam sebuah platform LMS untuk bisa diakses oleh siswa secara *fleksibel*.

Untuk definisi dari jenis- jenis pembelajaran dicukupkan terlebih dahulu lalu akan di bahas mengenai definisi pembelajaran daring

1. Definisi Pembelajaran Daring

Dalam pembelajaran guru dapat menerapkan 2 jenis pembelajaran yang pertama ada luring atau (luar jaringan) dan (daring dalam jaringan). Luring bisa kita jumpai di sekolah sekolah sebelum pandemi *covid 19*. Kegiatan belajar luring di sekolah yaitu guru dan peserta didik bertatap muka dan belajar seperti biasa sedangkan daring kegiatan di sekolah agak sedikit berbeda pasca pandemi yang mengharuskan semua orang untuk berjaga jarak dan diam di rumah, namun pembelajaran harus terus berlangsung ini menjadikan pendidikan harus beradaptasi dengan lingkungan, dengan memadukan koneksi internet yang sudah semakin canggih pembelajaran dapat terus berlangsung meski guru dan peserta didik tidak di ruangan yang sama.

Menurut Isman, (2016) Kata daring adalah singkatan dari gabungan dua kata yaitu kata dalam dan kata jaringan pembelajaran daring adalah sebuah proses pembelajaran yang memanfaatkan koneksi internet pada saat pelaksanaannya. Didukung oleh N, Bayu, Rani, & S, (2019) Pembelajaran daring juga bisa diartikan sebagai pendidikan formal yang dilaksanakan oleh sekolah/universitas yang peserta didiknya dan pengajar berada pada lokasi yang berbeda sehingga diperlukan sistem telekomunikasi yang interaktif sebagai media penyambung keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya. Selain daripada itu menurut Jamaluddin, Ratnasih, Gunawan, & Paujiah, (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri. Selain dari itu Menurut Mulyasa (2013), memberikan argumen pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual yang tersedia. Meskipun demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan. Sependapat dengan itu menurut syarifudin, (2020), juga menjelaskan bahwa pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran yang mampu menjadikan siswa mandiri tidak bergantung pada orang lain. Dan syarifudin juga berpendapat pembelajaran daring untuk saat ini dapat menjadi sebuah solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam atau keadaan seperti *social distancing*. Kegiatan diaplikasikannya pembelajaran daring menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam

konteks tatap muka dihentikan sementara, dan diganti dengan sistem pembelajaran daring melalui aplikasi yang sudah tersedia. Pembelajaran daring mengedepankan akan interaksi dan pemberian informasi yang mempermudah peserta didik meningkatkan kualitas belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis daring mempermudah satu sama lain meningkatkan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu sangat bermanfaat pembelajaran daring untuk kalangan pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian pembelajaran daring dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah singkatan dari gabungan dua kata yaitu kata dalam dan kata jaringan pembelajaran daring adalah sebuah proses pembelajaran yang memanfaatkan koneksi internet pada saat pelaksanaannya selain itu pembelajaran daring juga bisa diartikan sebagai pendidikan formal yang dilaksanakan oleh sekolah/universitas yang peserta didiknya dan pengajar berada pada lokasi yang berbeda sehingga diperlukan sistem telekomunikasi yang interaktif sebagai media penyambung keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya dan pembelajaran daring merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri, karena 2 tahun lalu dunia terdampak pandemi *covid 19* pembelajaran daring untuk saat ini dapat menjadi sebuah solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam atau keadaan seperti *social distancing*. Kegiatan diaplikasikannya pembelajaran daring menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka dihentikan sementara, dan diganti dengan sistem pembelajaran daring melalui aplikasi yang sudah tersedia. Pembelajaran daring mengedepankan akan interaksi dan pemberian informasi yang mempermudah peserta didik meningkatkan kualitas belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis daring mempermudah satu sama lain meningkatkan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu sangat bermanfaat pembelajaran daring untuk kalangan pendidik dan peserta didik.

2. Kelebihan Pembelajaran Daring

Setelah mengetahui apa saja jenis-jenis dari Pembelajaran daring dapat menjadi jalan keluar bagi guru dikala pandemi seperti saat ini, selain itu guru dapat

mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring dalam menerapkan kepada peserta didik, Menurut (Bilfaqih & Qomarudin, 2015) pada umumnya pembelajaran daring memiliki tujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau target yang lebih banyak dan lebih luas. Pembelajaran daring untuk saat ini telah menjadi populer karena itu potensi yang dirasakan untuk menyediakan layanan akses konten lebih fleksibel, sehingga memunculkan beberapa keuntungan dalam penerapannya. Berikut beberapa kelebihan pembelajaran daring, antara lain:

Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran, Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan, Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama,

Selain itu ditambahkan oleh pendapat menurut (Mutia & Leonard, 2013) juga menyebutkan beberapa kelebihan *E Learning* /pembelajaran daring, antara lain: Mengurangi biaya Dengan menggunakan *E-learning*, kita menghemat waktu dan uang untuk mencapai suatu tempat pembelajaran. Dengan *E-learning* kita dapat diakses dari berbagai lokasi dan tempat, Fleksibilitas waktu, tempat dan kecepatan pembelajaran. Dengan menggunakan *E-learning*, pengajar dapat menentukan waktu untuk belajar dimanapun. Dan pelajar dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, Standarisasi dan efektivitas pembelajaran. *E-learning* selalu memiliki kualitas sama setiap kali diakses dan tidak tergantung suasana hati pengajar. *E-learning* dirancang agar pelajar dapat lebih mengerti dengan menggunakan simulasi dan animasi.

Berdasarkan beberapa ahli diatas mengenai kelebihan daring dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari pembelajaran daring untuk diterapkan di sekolah adalah Pembelajaran daring untuk saat ini telah menjadi populer karena itu potensi yang dirasakan untuk menyediakan layanan akses konten lebih *fleksibel*, sehingga memunculkan beberapa keuntungan dalam penerapannya seperti Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran, Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang

bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan, Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama. Selain itu dengan menggunakan *E-learning*, pengajar dapat menentukan waktu untuk belajar dimanapun. Dan pelajar dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, Standarisasi dan efektivitas pembelajaran. *E-learning* selalu memiliki kualitas sama setiap kali diakses dan tidak tergantung suasana hati pengajar. *E-learning* dirancang agar pelajar dapat lebih mengerti dengan menggunakan simulasi dan animasi.

3. Kekurangan Pembelajaran Daring

Di samping kelebihan di atas, dalam penerapan pembelajaran daring terdapat beberapa kekurangan sebagaimana dikutip Putra (2020), mengutarakan kekurangan penggunaan E-learning antara lain:

Interaksi secara tatap muka yang terjadi antara peserta didik dengan pengajar atau antara peserta didik dengan peserta didik menjadi minim, Pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung ke pelatihan bukan pendidikan, Aspek bisnis atau komersial menjadi lebih berkembang dibandingkan aspek sosial dan akademik, Pengajar dituntut lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK), Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telepon dan komputer, Sumber daya manusia yang memiliki keahlian untuk mengoperasikan komputer masih kurang, Bahasa komputer yang belum dikuasai, Perasaan terisolasi dapat terjadi pada peserta didik, Terjadinya variasi kualitas dan akurasi informasi oleh sebab itu diperlukan panduan pada saat menjawab pertanyaan.

Selain daripada itu Kasidi, Satyarini, & Widayati, 2020 menuturkan Kesulitan mengakses grafik, gambar dan video karena peralatan yang dipakai tidak mendukung sehingga menyebabkan peserta didik menjadi frustrasi.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas mengenai kekurangan dan kelebihan pembelajaran daring dapat Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telepon dan komputer, Sumber daya manusia yang memiliki keahlian untuk mengoperasikan komputer masih kurang, Bahasa komputer yang belum dikuasai, Perasaan terisolasi dapat terjadi

pada peserta didik, Terjadinya variasi kualitas dan akurasi informasi oleh sebab itu diperlukan panduan pada saat menjawab pertanyaan, Kesulitan mengakses grafik, gambar dan video karena peralatan yang dipakai tidak mendukung sehingga menyebabkan peserta didik menjadi frustrasi.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Peserta Didik

Setelah membahas mengenai kekurangan, kelebihan, karakteristik dalam skripsi ini juga menjelaskan mengenai Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik menurut Menurut Slameto (2010:54) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor dari dalam diri (intern) dikelompokkan menjadi dua yaitu: faktor fisiologis seperti keadaan kesehatan dan keadaan tubuh; faktor psikologi seperti perhatian, minat, bakat dan kesiapan, sedangkan faktor dari luar (ekstern) yaitu faktor sekolah seperti kurikulum, metode mengajar, relasi warga sekolah, disiplin di sekolah, alat pelajaran, keadaan gedung dan perpustakaan.

a. Faktor Internal (Keadaan Peserta Didik)

Tak hanya ada faktor eksternal dalam pengaruh pembelajaran juga terdapat Faktor internal terdiri dari dua faktor, yakni:

- Faktor fisiologis, yaitu meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik/ jasmani individu seseorang, dan pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Faktor tersebut meliputi kondisi fisik yang normal dan kondisi kesehatan fisik.
- Faktor kesehatan sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya karena proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badan lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/ kelainan-kelainan alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badanya tetap terjamin dengan cara selalu

mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

- Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/ badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat belajarnya juga terganggu, jika hal ini terjadi maka hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

b. Faktor psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan atau fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor tersebut adalah:

- Minat dan usaha

Menurut Slameto bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

- *Intelegensi* (kecerdasan)

Menurut Wechsler dalam Dimiyati dan Mudjiono, bahwa intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.

- Bakat

Disamping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu. Bakat adalah “salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada”.

- Motivasi

Motivasi adalah “ daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar”. Motivasi yang datang dari dalam diri (*intrinsic*) yaitu dorongan yang datang dari sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari luar (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru teman-teman dan anggota masyarakat. Motivasi adalah pemberian semangat untuk terus berusaha dan berusaha agar mendapatkan apa yang ingin dicapai. Seorang anak perlu memiliki motivasi yang tinggi terhadap proses belajar yang ia jalani dan ini muncul dari orang tua atau pihak pendidik. Seorang pendidik idealnya adalah sosok yang sabar dan memiliki motivasi yang tinggi dalam memajukan prestasi belajar peserta didiknya. Motivasi yang tinggi yang dimiliki oleh orang tua dan para pendidik akan menular secara tidak langsung kepada para peserta didiknya.

- Konsentrasi belajar

Konsentrasi adalah merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan segenap panca indra ke satu objek didalam suatu aktivitas tertentu, dengan disertai usaha untuk tidak mempedulikan objek-objek lain yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas itu. Pemusatan perhatian (fokus) tertuju pada obyek/ isi bahan belajar maupun proses memperolehnya, dan tidak terpengaruh dengan sekelilingnya. Konsentrasi sangat mempengaruhi proses belajar seseorang, apabila konsentrasi menurun tentu mengganggu belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Rooijakker dalam Dimiyati dan Mudjiono, mengatakan bahwa “kekuatan perhatian selama 30 menit telah menurun”. Ia menyarankan agar guru memberikan istirahat selingan selama beberapa menit.

- **Kematangan dan kesiapan**

Kematangan merupakan suatu “tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru”. Misalnya siap anggota tubuhnya untuk belajar. Dalam konteks proses pembelajaran, kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar siswa. Siswa yang belum siap belajar, cenderung akan berperilaku tidak kondusif, sehingga pada gilirannya akan mengganggu proses belajar secara keseluruhan. Seperti siswa yang gelisah, ribut (tidak tenang) sebelum proses belajar dimulai. Jadi kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar.

- **Kelelahan**

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah tidak/ kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelelahan atau kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang, kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk konsentrasi seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara tidur, istirahat, mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja, menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok, reaksi dan ibadah yang teratur, olahraga secara teratur, mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater dan lain-lain. Selain itu menurut

- b. **Faktor Eksternal Peserta Didik**

1. Faktor Lingkungan Keluarga ini merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perkembangan siswa. Hal ini diungkapkan oleh Sutjipto wirodjoyo dalam slameto (2003: 261) dengan pernyataan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Selain itu menurut (Tu'uk 2004:16/17) Keluarga merupakan pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan orang-orang terdekat bagi seorang anak Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Dikuatkan juga menurut pendapat (Slameto, 2003:60) Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan adalah ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya
2. Faktor yang berasal dari sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar peserta didik seperti yang disebutkan oleh (Tu'u, 2004: 81) Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup guru, alat/media, kondisi gedung dan kurikulum
3. Faktor yang berasal dari masyarakat, Anak tidak lepas dari
4. kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

Selain itu Menurut Muhibbin Syah, faktor- faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Faktor internal (faktor dalam diri peserta didik), keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan peserta didik.
3. Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan beberapa ahli diatas faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor faktor tersebut dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal berisi: Faktor kesehatan, cacat tubuh, psikologis (Minat dan usaha, motivasi, bakat, kecerdasan, bakat, motivasi konsentrasi belajar, kematangan, kesiapan dan kelelahan, faktor eksternal (lingkungan keluarga, yang berasal dari sekolah, yang berasal dari masyarakat)

C. Pengertian Psikologis

Dikarenakan terjadinya pandemi covid-19 maka Peserta didik dihimbau oleh pemerintah untuk belajar mandiri di rumah menggunakan pembelajaran daring (dalam jaringan) pembelajaran daring memang menjadi solusi dikala pandemi seperti sekarang, namun di balik itu banyak hal yang harus diperhatikan oleh semua pihak agar pembelajaran dapat terus maksimal, dan peserta didik memahami materi yang disampaikan, namun ada hal lain yang tidak kalah penting untuk di perhatikan khususnya oleh guru di yang mengajar di Sekolah Dasar yaitu guru senantiasa memastikan psikologis atau mental peserta didik masih di batas aman, menurut KBBI Psikologis merupakan berkenaan dengan psikologi; bersifat kejiwaan

disisi lain menurut Marianofaola (2014) Sedangkan, psikis atau psikologis itu merupakan hal-hal yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh panca indera. Psikis merupakan kata lain dari jiwa, mental, atau psikologis. Contoh psikis ialah perilaku, isi pikiran, alam perasaan, kebiasaan, dan pengetahuan

1. Psikologi perkembangan anak

Dalam psikologi ada jenis Psikologi perkembangan peserta didik dimana bidang kajian psikologi perkembangan yang secara khusus mempelajari aspek aspek perkembangan individu yang berada pada tahap usia dasar dan sekolah menengah”

Istilah “perkembangan (development) dalam psikologi merupakan konsep yang cukup kompleks, didalamnya terkandung banyak dimensi. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami konsep dasar perkembangan, perlu dipahami beberapa konsep lain yang terkandung di dalamnya, di antara lain: pertumbuhan, kematangan dan perubahan perkembangan Secara sederhana menurut siferr dan hoffnung (1994) mendefinisikan perkembangan sebagai *long term changes in a person's growth, feelings patterns of thinking, social relationships and motor skills*” sementara itu Chaplin 2002 mengartikan perkembangan sebagai

2. Perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari lahir sampai mati.
3. Pertumbuhan
4. Perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional
5. Kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Sedangkan itu Menurut Reni Akbar hawadi 2001 "perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Di dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia yang diawali dari saat pemuahan dan berakhir dengan kematian" sementara itu Menurut F.J. Monks.dkk (2001) pengertian perkembangan menunjuk pada "suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali." Perkembangan juga dapat diartikan sebagai "proses yang kekal dan tetap yang

menuju ke arah organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan dan belajar.

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari beberapa definisi di atas adalah bahwa perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap pematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar

1. Aspek- aspek perkembangan anak usia SD (6-12 tahun)

Dalam perkembangan psikologi siswa dapat di pengaruhi oleh beberapa aspek seperti yang dikemukakan oleh Ernawulan S, dalam jurnal Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu (2003) beberapa aspek diantaranya yaitu:

a. Perkembangan motorik

Seiring dengan perkembangan fisik yang beranjak matang, perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas. Anak cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup gesit dan lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik, berenang, main bola dan atletik. Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Dengan kata lain, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar anak di sekolah dasar. Pada masa usia ini, kematangan perkembangan motorik umumnya sudah dicapai, karena itu anak sudah siap untuk menerima pelajaran keterampilan.

b. Perkembangan *Intelegensi*

Intelegensi bukanlah sesuatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Dalam mengartikan *intelegensi* (kecerdasan) ini, para ahli mempunyai pengertian yang beragam. Diantaranya pengertian *intelegensi* itu adalah sebagai berikut.

Menurut C.P. Chaplin (1975) mengartikan *intelegensi* itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.

Sejajar dengan itu Anita E. Woolfolk (1995) mengemukakan bahwa menurut teori-teori lama *intelegensi* itu meliputi tiga pengertian yaitu (1) kemampuan untuk belajar (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya, woolfolk mengemukakan *intelegensi* itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.

Selain itu Raymon Cattel dkk. (Kimble dkk., 1980) mengklasifikasikan *intelegensi* ke dalam dua kategori yaitu *a fluid intelligence* yaitu tipe kemampuan analisis kognitif yang relatif tidak dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya *crystallized intelligence* yaitu keterampilan keterampilan atau kemampuan nalar atau berpikir yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya.

Beberapa ciri yang berhubungan dengan tingkatan *intelegensi* serta pengaruhnya terhadap proses belajar menurut (NANA.SY. S dan M. SURYA 1975):

- 1) Idiot IQ: 20 sampai 29 idiot merupakan kelompok individu terbelakang yang paling rendah tidak dapat berbicara atau hanya dapat mengucapkan beberapa kata saja

- 2) *Imbecile* IQ: 34-40. Kelompok imbecile setingkat lebih tinggi dari anak idiot. Ia dapat belajar berbahasa dapat mengurus diri sendiri dengan pengawasan yang teliti.
- 3) Moron atau debil (*mentally handicapped/mentally restated*), IQ 50-69. Kelompok ini sampai tingkat tertentu dapat belajar membaca, menulis, dan membuat perhitungan-perhitungan sederhana, dapat diberikan pekerjaan rutin tertentu yang tidak memerlukan perencanaan dan pemecahan.
- 4) Kelompok bodoh (*dull /borderline*) IQ: 70-79. Kelompok ini berada di atas kelompok terbelakang dan di bawah kelompok normal (sebagai batas)
- 5) Normal rendah (*below average*) IQ: 80-89. Kelompok ini termasuk kelompok normal rata-rata atau sedang tetapi pada tingkat terbawah mereka agak lambat dalam belajarnya.
- 6) Normal sedang, IQ: 90 - 109. Kelompok ini merupakan kelompok yang normal atau rata-rata.
- 7) Normal tinggi (*above average*), IQ: 110-119. Kelompok ini merupakan kelompok individu yang normal tetapi berada pada tingkat yang tinggi.
- 8) Cerdas (*superior*), IQ: 120-129. Kelompok ini sangat berhasil dalam pekerjaan sekolah/ akademik.
- 9) Sangat cerdas (*very superior /gif ted*) IQ: 130-139. Anak-anak atau verry superior lebih cakep dalam membaca mempunyai pengetahuan tentang bilangan yang sangat baik perbendaharaan kata yang luas dan cepat memahami pengertian yang abstrak.
- 10) Genius IQ: 140 ke atas. Kelompok ini kemampuannya sangat luar biasa titik mereka pada umumnya memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang baru, walaupun mereka tidak bersekolah. Uraian tersebut menjelaskan tentang intelegensi dalam ukuran kemampuan intelektual atau tataran kognitif.

Uraian tersebut menjelaskan tentang *intelegensi* dalam ukuran kemampuan intelektual atau tataran kognitif. Baru baru ini, telah berkembang pandangan lain yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual, teetapi oleh faktor kemantapan mosional yang oleh hlinya, yaitu Menurut Daniel Goleman disebut *Emotional Intellegence* (kecerdasan Emosional)

Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami dimiliki dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional individu. Dalam hal ini Daniel gluman mengemukakan hasil survei terhadap para orang tua dan guru yang hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya titik mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih beringas dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih *impulsif* dan *agresif*.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambar, gambar atau lukisan. Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama. Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada masa awal sekolah dasar (usia 6 tahun) anak sudah menguasai sekitar 2500 kata, usia 8 tahun 20000 kata dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) telah menguasai sekitar 50000 kata (Abin Syamsudin M, 1991; Nana Syaodih S,

1990). Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan/petualangan, riwayat para pahlawan dsb). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat. Oleh karena itu, kata tanya yang digunakannya yang semula hanya “apa”, sekarang sudah diikuti dengan pertanyaan : “dimana”, “darimana”, “ke mana”, “mengapa” dan “bagaimana”.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah :

- 1) Proses kematangan, dengan perkataan lain anak menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.
- 2) Proses belajar, yang berarti anak yang sudah matang untuk berbicara mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan.kata-kata yang didengarnya. Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak, sehingga pada usia anak masuk sekolah dasar, sudah sampai pada tingkat : (1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, (2) dapat membuat kalimat majemuk, dan (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

d. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam berhubungan sosial atau merupakan suatu proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi maupun moral agama. Perkembangan sosial pada anak usia 8 tahun sudah mulai ditandai dengan adanya perluasan hubungan di samping dengan keluarga juga dengan orang dewasa dan teman lain di sekitarnya. Selain dari itu, pada usia ini anak mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) ataudengan teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya menjadi lebih luas. Pada usia sekolah dasar anak sudah mulai memiliki kesanggupan untuk menyesuaikan diri dari sifat *egosentris* (berfokus pada diri sendiri) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau *sosiosentris*

(mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang). Anak merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

e. Perkembangan Emosi

Menginjak usia sekolah dasar, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidak dapat diterima dalam masyarakat. Anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Akan tetapi apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil dan kurang kontrol misalnya melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh, kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah, maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil.

Pada anak usia 5-7 tahun sudah mulai tumbuh bahwa anak tidak harus memahami orang lain saja, tetapi sudah mulai tumbuh pemahaman tentang dirinya sendiri. Pada usia ini anak baru bisa memahami satu sifat atau satu kondisi tentang dirinya. Misalnya anak mengatakan “saya senang matematika, atau saya tidak suka olah raga). Beranjak pada usia 8 tahun, anak sudah mulai memiliki pemahaman dua sifat secara bersama-sama, sambil dapat menjelaskan mengapa suka dan tidak suka. Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah dasar adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (rasa senang, nikmat atau bahagia). Namun selain dari itu,

pada usia 8 tahun anak juga sudah mampu menilai diri sendiri dan konsep dirinya sudah lebih akurat dan realistis.

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya apabila yang menyertai proses itu adalah emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan besar anak akan mengalami kegagalan dalam belajarnya. Selain pengaruh emosi tersebut di atas, anak usia 8 tahun sudah mempunyai kemampuan untuk dapat bekerja lebih cepat dan efektif yang pada akhirnya dapat mengembangkan rasa bahwa dirinya mampu mengerjakan sesuatu.

f. Perkembangan Moral

Moral (kata latinnya "*moris*") merupakan suatu adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas adalah kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Yang termasuk dalam katagori nilai-nilai moral adalah: (1) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (2) larangan mencuri, berzina, membunuh meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara yakni :

- 1) Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu perlunya keteladanan orang tua, guru dan orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- 2) Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai, atau orang dewasa lainnya).
- 3) Proses coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya. Penanaman nilai-nilai moral dimulai dari lingkungan keluarga dimana orang tua memiliki andil yang besar untuk memberi pemahaman pada anak tentang mana yang baik dan salah. Pada mulanya mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, namun lambat laun anak akan dapat memahaminya. Ketika anak berusia di bawah 6 tahun, perilaku yang ditunjukkannya didasari atas kepatuhannya terhadap aturan orang tua atau orang dewasa lainnya, tetapi memasuki usia 6-8 tahun perkembangan moral anak sudah berubah, pada usia ini anak memiliki kemampuan lebih dalam memahami dan merefleksikan nilai-nilai moral. Anak sudah lebih mampu melaksanakan peraturan mana yang benar dan mana yang salah. Selain itu, pada usia ini anak sudah dapat memahami perbedaan pendapat dengan orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Aspek- aspek perkembangan anak usia SD (6-12 tahun) diantaranya terdapat perkembangan Motorik, perkembangan intelegensi, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan moral.

2. Tugas-Tugas Perkembangan Pada Masa Sekolah Dasar

Selain dari Aspek aspek perkembangan anak usia SD terdapat beberapa tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah dasa. Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu harus menyelesaikan tugas perkembangan dimana individu dituntut untuk menuntaskan tugas tugasnya sesuai dengan masa nya. Seperti yang di utarakan oleh havighurst (1961) mengartikan tugas perkembangan yaitu:

“A development task is a task which arise at or about a certain period in the life of the individual, successful achievement of which lead to happiness and succes with later task, while failure lead of unhappiness in the individual, disapproval by society, an difficult with later task”.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah tugas perkembangan itu merupakan tugas yang muncul dari periode tertentu dalam hidup seseorang dimana ketika dia berhasil melaksanakan tugas-tugas itu maka akan menghasilkan kebahagiaan, dan apabila dia tidak berhasil maka akan menimbulkan ketidakbahagiaan,kesulitan dalam kehidupan atau pun akan berakibat pada penarikan dari masyarakatnya.

Salah satu fase yang harus menyelesaikan tugas tugas perkembangan itu ada pada fase perkembangan sekolah dasar. Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul psikologi perkembangan anak dan remaja memaparkan bahawa tugas tugas perkembangan pada masa sekolah terbagi mejadi 9 tugas yang harus ada yaitu:

- a. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.
- b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.
- c. Belajar bergaul dengan teman teman sebaya.
- d. Belajar memainkan peranan sesuai jenis kelaminnya
- e. Belajar keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Belajar mengembangkan konsep sehari hari.
- g. Mengembangkan kata hati
- h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi

- i. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

Jika kita melihat tugas pada masa ini maka dapat disimpulkan pada masa perkembangan ini individu diharapkan dapat mengetahui dasar-dasar apa yang harus dimiliki untuk mendukung perkembangan perilaku kedepannya agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat nantinya, dapat mengekspresikan dirinya sendiri dan juga dapat mengetahui batasan-batasan sesuai dengan jenis kelaminnya.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Selain itu dalam psikologi perkembangan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologis peserta didik usia SD. Setiap individu dilahirkan dengan membawa gen atau keturunan atau *hereditas* unik. Oleh karena itu hal yang bersifat fisik dan psikis merupakan pewarisan dari orang tua individu tersebut. Tapi sejauh mana hal tersebut berkembang dan seberapa bagus kualitas tersebut berkembang itu dipengaruhi oleh *hereditas* dan lingkungan. Lingkungan atau *environment* mencakup lingkungan fisik, psikis, sosial, dan agama atau religius. Seperti yang diungkapkan oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul psikologi perkembangan anak dan remaja yaitu *hereditas* atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang, seberapa jauh perkembangannya tergantung kepada kualitas *hereditas* dan lingkungan sekitarnya.

a. *Hereditas* (Keturunan atau pembawaan)

Hal ini merupakan hal pertama yang memengaruhi perkembangan tiap individu. Hal tersebut dikarenakan sudah dimulai dari masa konsepsi atau pembuahan yang menjadikan *hereditas* merupakan pewarisan dari orangtua melalui gen. Yang pada akhirnya akan mempengaruhi segala potensi baik fisik maupun psikis.

Jika melihat hal itu maka yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya adalah sifat strukturnya bawaan yang menjadi tingkah laku yang merupakan hasil

dari hasil belajar ataupun pengalaman yang diperoleh dari kesehariannya. Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul psikologi perkembangan anak dan remaja. Penurunan sifat-sifat ini mengikuti prinsip-prinsip berikut:

- 1) Reproduksi, berarti Penurunan Sifat-sifatnya hanya berlangsung melalui sel benih.
- 2) Konformitas (keragaman), proses penurunan sifat akan mengikuti pola jenis (*spesies*) generasi sebelumnya.
- 3) Variasi, karena jumlah gen-gen dalam setiap kromosom sangat banyak, maka kombinasi gen-gen pada setiap pembuahan akan mempunyai kemungkinan yang banyak pula.
- 4) Regresi Filial, yaitu sifat yang cenderung ke arah rata-rata .

b. Lingkungan Perkembangan

Menurut Urie Bronfenbrenner & Ann Crouter (Sigelman & Shaffer, 1995:86) mengemukakan bahwa lingkungan perkembangan merupakan “berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu”.

Konsep lama tentang lingkungan perkembangan, memahaminya sebagai seperangkat kekuatan yang membentuk manusia, karena manusia dipandang seperti seonggok tanah liat yang dapat dicetak atau dibentuk. Sekarang dipahami bahwa manusia disamping dipengaruhi, juga mempengaruhi lingkungan fisik dan sosialnya. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungan itu bersifat saling mempengaruhi (*reciprocal influences*).

Adapun dengan pengertian di atas, menurut J.P Chaplin (1979:175) mengemukakan bahwa lingkungan merupakan “keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu”. Sementara itu, Joe Kathera (1992: 58) mengemukakan bahwa lingkungan itu merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya. Lingkungan ini merupakan sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui alat indranya: penglihatan, penciuman, pendengaran, dan rasa

- 1) Lingkungan Keluarga, M.I Soelaeman (1978: 4-5) mengemukakan pendapat para ahli mengenai pengertian keluarga, yaitu: 1. F.J Brown berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau turunan yang dapat dibandingkan dengan “ dan ” atau marga; b) dalam arti sempit keluarga meliputi orangtua dan anak.

Disisi lain menurut Maciver menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umum terdapat di mana-mana, yaitu a) hubungan berpasangan kedua jenis, b) perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut, c) pengakuan akan keturunan, d) kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama dan e) kehidupan berumah tangga

Dalam nada yang sama, Sudardja Adiwikarta (1988: 66-67) dan Sigelman & Shaffer (1995 : 390 -391) berpendapat bahwa “keluarga merupakan unit social terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia (*universe*) atau suatu system social yang terpancang (terbentuk) dalam *system social* yang lebih besar”. Bentuk atau pola keluarga, yaitu 1) keluarga batin atau inti (*nuclear family*) yang terdiri atas suami atau Ayah, istri atau Ibu, dan anak-anak yang lahir dari pernikahan antara keduanya dan yang belum berkeluarga (termasuk anak tiri jika ada), 2) keluarga luas (*extended family*), yang keanggotaannya tidak hanya meliputi suami, istri dan anak-anak yang belum berkeluarga, tetapi juga termasuk kerabat lain yang biasanya tinggal dalam sebuah rumah tangga bersama, seperti mertua orang tua suami atau istri), adik, KK ipar atau lainnya bahkan mungkin pembantu rumah tangga atau orang lain yang tinggal menumpang.

- 2) Lingkungan sekolah, merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan

potensinya, baik yang menyangkut aspek moral spiritual intelektual, emosional maupun sosial. Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak menurut Hurlock (1986: 322) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir maupun cara berperilaku titik sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orang tua. Ada beberapa alasan mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak yaitu (a) para siswa harus hadir di sekolah (b) sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan perkembangan "konsep diri" nya, (c) anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah, (d) sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses, dan (e) sekolah memberi kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis.

Selanjutnya menurut Havighurst (1961:5) sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogianya berupaya menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya. Upaya sekolah dalam memfasilitasi tugas perkembangan siswa (seperti kegiatan-kegiatan di atas), akan berjalan dengan baik apabila di sekolah tersebut telah tercipta iklim atau atmosfer yang sehat atau efektif baik menyangkut aspek manajemennya maupun profesionalisme para personelnya.

Disisi lain menurut David W. Johnson (1970 : 250) mengemukakan tentang karakteristik sekolah yang efektif dan sehat (health). Menurut dia, sekolah yang efektif dapat didefinisikan melalui pengukuran tentang (1) total biaya pendidikan bagi setiap siswa untuk mencapai tingkat kompetensi atau sosialisasi tertentu (2) motivasi atau semangat para personel sekolah dan siswa (3) kemampuan sekolah

untuk memiliki personel, fasilitas material, dan siswa yang baik dan (4) kemampuan sekolah untuk menempatkan para lulusannya ke sekolah lanjutan (perguruan tinggi), atau dunia kerja.

Sedangkan sekolah yang sehat didefinisikannya sebagai kemampuan sekolah untuk berkembang atau berubah dalam cara-cara yang produktif. Dalam hal ini Johnson mengemukakan pendapat miles dan asosiasinya membagi sekolah yang sehat itu dalam tiga bidang yaitu:

- *Tes accomplishment* (penyelesaian tugas)
 - *Integrasi internal*
 - Saling beradaptasi antara sekolah dengan lingkungan
- 3) Kelompok Teman sebaya sebagai lingkungan social bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranan yang cukup penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat pada beberapa decade terakhir ini, yaitu, (1) perubahan stuktur keluarga, dari keluarga nesar ke keluarga kecil, (2) kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda, dan (4) panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat orang dewasa.

Hasil penelitian lainnya dikemukakan oleh Hans Sebald (Sigelman & Shaffer, 1995: 397) bahwa teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih: cara berpakaian, hobi perkumpulan, (*club*) dan kegiatan-kegiatan social lainnya.

Peranan kelompok teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang: (1) bagaimana berinteraksi dengan orang lain, (2) mengontrol tingkah laku sosial, (3) mengembangkan keterampilan, dan minat yang relevan dengan usianya, dan (4) saling bertukar perasaan dan masalah. Peter dan Anna freud Mengemukakan, bahwa kelompok teman sebaya telah memberikan kesempatan yang penting untuk memperbaiki bencana

kerusakan bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang: (1) bagaimana berinteraksi dengan orang lain, (2) mengontrol tingkah laku sosial, (3) mengembangkan keterampilan, dan minat yang relevan dengan usianya, dan (4) saling bertukar perasaan dan masalah. Peter dan Anna Freud mengemukakan, bahwa kelompok teman sebaya telah memberikan kesempatan yang penting untuk memperbaiki bencana kerusakan psikologis selama masa anak, dan dapat mengembangkan hubungan baru yang lebih baik antara satu sama lainnya.

Kemudian menurut (Conger, 1983: 325-328) kelompok sebaya yang suasananya hangat, menarik, dan tidak eksploitatif dapat membantu remaja untuk memperoleh pemahaman tentang: (1) konsep diri, masalah dan tujuan yang lebih jelas, (2) prasaan berharga, dan (3) perasaan optimis tentang masa depan. Peran lainnya adalah membantu remaja untuk memahami identitas diri sendiri sebagai suatu hal yang sangat penting, sebab tidak ada fase perkembangan lainnya yang kesadaran identitas dirinya itu mudah berubah (tidak stabil) kecuali masa anak, namun belum dapat diterima sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, dia harus mempersiapkan dirinya untuk belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat, yang menyangkut: (1) kemandirian sosial, (2) kompetensi vokasional, (3) warga negara yang bertanggung jawab yang dapat diterapkan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu terdapat 2 bagian yang pertama karena faktor *hereditas* atau keturunan dan faktor lingkungan *Hereditas* merupakan hal pertama yang memengaruhi perkembangan tiap individu. Hal tersebut dikarenakan sudah dimulai dari masa konsepsi atau pembuahan yang menjadikan *hereditas* merupakan pewarisan dari orangtua melalui gen. Yang pada akhirnya akan mempengaruhi segala potensi baik fisik maupun psikis. Selain itu terdapat faktor Lingkungan keluarga,

sekolah, teman sebaya yang tiap lingkungan memiliki peranan tersendiri dalam membentuk perkembangan tiap individu.

D. Pengaruh Pembelajaran daring

Pandemi Covid-19 yang terjadi hampir di seluruh dunia menjadi kendala bagi semua kalangan di dunia dan juga merupakan krisis kesehatan bagi umat manusia. Dalam dunia pendidikan, pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat banyak seperti banyaknya sekolah di dunia ditutup untuk menghentikan penyebaran Covid-19. Berdasarkan Surat edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020, mengeluarkan surat edaran no. 4 tahun 2020, tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19, tertanggal 24 Maret 2020, menyatakan agar seluruh kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun kampus perguruan tinggi menggunakan metode daring atau online sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran coronavirus disease (Covid-19). Pembelajaran daring menggunakan kemajuan teknologi informasi dan akses internet, pembelajaran ini di berlakukan bagi kalangan mahasiswa hingga peserta didik sekolah dasar berikut merupakan pengaruh pembelajaran daring bagi mahasiswa

a) Pada tingkat Mahasiswa

Menurut Siti Rahmawati dan Masni Erika dalam tesisnya yang berjudul Dampak Psikologis Pembelajaran Jarak Jauh bagi Kesehatan Mental Mahasiswa (2021) menuturkan bahwa terdapat beberapa dampak positif dan negatif mengenai pengaruh pembelajaran daring bagi kesehatan mental mahasiswa.

Ada beberapa hal yang menjadi dampak positif dari pembelajaran jarak jauh ini terhadap kesehatan mental mahasiswa, diantaranya:

1. Waktu yang dimiliki lebih fleksibel Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan selama masa pandemi ini secara tidak langsung memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat mengatur waktunya sebaik mungkin. Mobilitas keluar rumah yang terbatas

sebagai akibat dari pandemi dapat merangsang mahasiswa untuk mengisi waktu yang dimiliki dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat selain kuliah.

2. Tidak perlu pergi ke kampus untuk mengikuti perkuliahan Dengan model pembelajaran jarak jauh seperti yang sedang dijalani mahasiswa saat ini, mahasiswa tidak perlu mengeluarkan banyak waktu, energi dan bahkan biaya untuk ke kampus. Mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan dimanapun sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan berbagai platform yang ada sebagai bentuk kemajuan teknologi.
3. Terbukanya peluang pengembangan diri Mengingat waktu yang fleksibel dan terbatasnya aktivitas di luar rumah yang dapat dilakukan, membuat mahasiswa dapat lebih tertantang untuk mengikuti berbagai kursus dan pelatihan yang berguna untuk menampah keterampilan dan pengembangan diri. Berbagai kursus, acara seminar dan pelatihan secara online digelar dengan biaya yang lebih terjangkau dibandingkan jika kegiatan serupa diadakan secara tatap muka.

Selain dampak positif, ada juga dampak negatif yang dapat dirasakan oleh mahasiswa dalam situasi pembelajaran jarak jauh ini seperti:

1. Minimnya interaksi Situasi pandemi sangat membatasi aktivitas individu di luar rumah, termasuk mahasiswa. Mahasiswa yang dalam kesehariannya sangat erat dengan interaksi sosial bersama teman dan lingkungannya, pada masa pandemi ini harus mengurangi aktivitas diluar rumah secara signifikan. Pertemuan dengan teman dan kelompok yang diharapkan dapat menjadi ajang berkumpul untuk dapat saling berdiskusi, mengungkapkan ide dan gagasan, atau sekedar momen “rekreasi” harus sangat dihindari. Hal ini dapat mendatangkan efek tersendiri bagi kesehatan mental mahasiswa tersebut.

2. Sulit memahami materi kuliah Meskipun perkuliahan tetap berjalan dan dengan bantuan teknologi semua (seolah) bisa berjalan sebagaimana mestinya, ternyata mahasiswa tetap merasakan perbedaan yang mendasar antara perkuliahan langsung tatap muka dan perkuliahan dengan online. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh dosen dalam pembelajaran jarak jauh ini. Keterbatasan teknologi, seperti jaringan, sinyal dan kendala teknis lainnya menjadi salah satu penyebab sulitnya memahami materi perkuliahan.
3. Tugas yang menjadi lebih banyak Salah satu dampak negatif dari pembelajaran jarak jauh ini adalah mahasiswa memiliki tuntutan tugas yang lebih banyak dibandingkan pertemuan tatap muka langsung. Adanya percepatan pemahaman terhadap teknologi yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh membuat mahasiswa juga harus menerima lebih banyak tugas dengan deadline yang lebih singkat. Beberapa dosen menganggap mahasiswa seharusnya dapat berpikir lebih kritis, mandiri dan bertanggung jawab terhadap perkuliahan yang dijalannya. Hal ini dapat mengakibatkan mahasiswa kesulitan mengatur waktu, sehingga sulit menentukan mana tugas yang harus diselesaikan terlebih dahulu dan mana yang dapat diselesaikan kemudian.

Selain dari dampak positif dan negatif, daring juga berpengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswa. Selama Pembelajaran Jarak Jauh Mahasiswa, sebagai makhluk sosial memerlukan individu lain dalam kesehariannya. Adanya teman, keluarga, bahkan dosen dan lingkungan sangat mempengaruhi keseharian mahasiswa karena memiliki peran yang berarti dalam menjalani perkuliahan dan kehidupan sosialnya. Perubahan yang terjadi saat ini mendatangkan efek yang cukup beragam bagi mahasiswa, seperti munculnya rasa malas, jenuh, kesepian, khawatir, hingga cemas berlebihan. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa. Dari sisi akademik, dalam pembelajaran jarak jauh ini,

mahasiswa seringkali mendapat tuntutan yang lebih berat dibandingkan saat belajar tatap muka. Dosen, seringkali memberikan tugas-tugas yang lebih banyak sehingga menuntut mahasiswa menggunakan perangkat elektronik lebih lama dan menjadi lebih bergantung pada teknologi jaringan internet. Hal ini memungkinkan terjadinya penumpukan tugas, karena tidak semua mahasiswa memiliki fasilitas tersebut, sehingga memerlukan bantuan lain dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Bukan hanya itu, sebagian mahasiswa menjadi enggan mengerjakan, merasa jenuh, lelah, hingga mempengaruhi kesehatan mentalnya. Seperti dikutip dari hasil riset peneliti lintas kampus di AS yang berjudul "Psychological Impacts from COVID-19 Among University Students: Risk Factors Across Seven States in the United States" yang menyimpulkan bahwa kualitas kesehatan mental mahasiswa di AS anjlok selama pandemi (Rustiani, 2021) . Meski sebelum masa pandemi tak berarti mental mereka sehat-sehat saja, namun situasi pandemi ini membuatnya lebih buruk. Hal ini ada kaitannya dengan kenyataan bahwa para mahasiswa harus segera beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, adanya „tuntutan“ untuk meniti karier, hingga masalah keuangan. Penggunaan perangkat elektronik dan media sosial selama menjalani pembelajaran jarak jauh ini pun mendatangkan dampak yang cukup serius.

Penelitian yang dilakukan pada sejumlah mahasiswa di Jabodetabek dan beberapa kota lain yang aktif menggunakan media sosial menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dengan intensitas yang tinggi selama pembelajaran jarak jauh ini mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa. Mereka mengalami situasi yang disebut dengan *social media fatigue*. *Social media fatigue* adalah perasaan subjektif pengguna media sosial yang merasa lelah, jengkel, marah, kecewa, dan kehilangan minat, atau motivasi berinteraksi di berbagai media sosial akibat banyaknya informasi yang diperoleh (Rahardjo, Qomariyah, & Mulyani, 2021 19(2)).

Di lain sisi menurut Nurlaeliyah dalam jurnal yang berjudul Dampak Psikologis mahasiswa pada proses pembelajaran daring selama pandemi

(2021) menyatakan bahwa dampak dari pembelajaran daring terhadap mahasiswa Kurangnya akses ke koneksi internet yang cepat, menghambat proses pembelajaran daring terutama bagi mereka yang tinggal di pedesaan serta komunitas marjinal. Mahasiswa yang mengakses internet melalui *smartphone* tidak dapat memanfaatkan pembelajaran daring karena banyak konten daring tidak dapat di akses.

b) Pada Tingkat SMA & SMP

Selain dari Mahasiswa peserta didik dari jenjang Sekolah Menengah Akhir dan menengah juga merasakan dampaknya dari pembelajaran daring ini. Menurut Safira Rona Mahmudah pada jurnal yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Psikologis Siswa Terdampak *Social Distancing* Akibat Covid 19 (2020) menyebutkan bahwa Psikologis Siswa Terdampak *Social Distancing*.

Penerapan *social distancing* upaya pencegahan penyebaran covid 19. Makna dasar Mahmudah 10 Al-Mau'izhoh, Vol.2, No. 2, November,2020 *social distancing* adalah menerapkan jaga jarak antar individu minimal satu meter, tidak berkerumun, tidak membuat acara yang mengumpulkan banyak massa. Namun bukan hanya diam dirumah saja, tetapi tetap produktif dengan aktifitas seperti biasa. Namun, penerapan WFH seperti itu jangan sampai digunakan untuk liburan. Pembiasaan aktifitas dirumah diperlukan, dikarenakan hal tersebut yang biasanya beraktifitas diluar rumah menjadi semuanya dilakukan dirumah. *Social distancing* berbasis pendidikan islam berakibat kepada psikis siswa. Berikut ini psikologis siswa terdampak *social distancing* :

1. Keefektifan belajar berkurang
2. Kurangnya interaksi sosial dengan yang lainnya
3. Kelambanan perkembangan
4. Kecemasan tinggi
5. Kekebalan tubuh melemah Penerapan tersebut berakibat ke psikis siswa. .

c) Pada Tingkat SD

Dan selain tingkat mahasiswa, SMA dan SMP tingkat SD juga yang paling terkena dampaknya karena selain belum siapnya para peserta didik dalam menggunakan daring, dari segi umur mereka juga mereka masih sangat muda.

Menurut Hendri Yazid¹, Neviyarni² dalam jurnal yg berjudul PENGARUH PEMBELAJARAN DARING TERHADAP PSIKOLOGIS SISWA AKIBAT COVID-19 (Februari, 2021) menyebutkan bahwa Pembelajaran daring telah menciptakan hal yang luar biasa, dimana sebelumnya hanya mengandalkan tatap muka dan sekarang mulai beralih ke pembelajaran berbasis komputer. Istilah model pembelajaran daring yaitu memanfaatkan akses internet dengan berbagai aplikasi untuk mendukung pembelajaran dalam hal pembelajaran yang awalnya konvensional menjadi daring. Penggunaan media elektronik untuk mendukung pembelajaran daring misalnya komputer, telepon seluler dan sebagainya. Pembelajaran daring dapat melalui aplikasi misalnya *whatsapp*, *google classroom*, *e-learning*, *zoom*, *edmodo*, *google meet* dan lainnya.

Awal penggunaan sistem daring, para guru menggunakan aplikasi seperti *video call* misalnya memakai *zoom*, *google meet*. Namun, seiring berjalannya waktu penggunaan *zoom* dan *google meet* kurang efektif karena menghabiskan paket data sangat cepat dibandingkan kebutuhan paket data selama corona virus ini sangat dibutuhkan dan larangan harus keluar rumah juga menghambat dalam membeli paket data. Hal tersebut diakui oleh para guru, maka dari itu penggunaan semacam *zoom* dan *google meet* dihentikan. Lalu, digantikan dengan *via whatsapp* yang sangat minim penggunaan data dan sangat efektif untuk pembelajaran daring (Gon & Rawekar, 2017).

Namun, penerepan Daring tidak sepenuhnya dapat memberikan dampak positif, hal ini berpengaruh negatif bagi kepribadian dan psikologis siswa, diantaranya :

1. Keefektifan belajar berkurang
2. Kurangnya interaksi sosial dengan yang lainnya
3. Kelambanan perkembangan

4. Kecemasan tinggi

5. Kekebalan tubuh melemah Penerapan tersebut berakibat ke psikis siswa.

E. Penelitian terdahulu

Dalam skripsi ini penulis menyisipkan beberapa penelitian terdahulu yang kiranya dapat mendukung dan memperkuat dari isi skripsi yang dimiliki penulis mengenai pengaruh pembelajaran daring terhadap psikologis peserta didik kelas V di SDN 011 Cibuntu Kota Bandung

1. M Fathon Alfaruuqi

Penelitian yang dilakukan oleh M Fathon Alfaruuqi yang berjudul “DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PSIKIS ANAK PESERTA DIDIK PADA PROSES PEMBELAJARAN DARING PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SDN 01 GIRI MULYA BENGKULU UTARA” penulisan dan penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui bagaimana cara atau metode pembelajaran di SDN 01 Giri Mulya di masa Pandemi Covid-19 b. Dan mengetahui bagaimana dampak pandemi covid-19 pada psikis anak dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 1 Giri Mulya. Hasil dari penelitian ini adalah Setelah dilaksanakan wawancara pada wali murid serta murid yang bersangkutan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran secara daring pada peserta didik kelas 1 SDN 01 Giri mulya dinilai kurang efektif, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan menurunnya minat belajar peserta didik hingga kesulitan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pada umumnya, masa-masa awal perkembangan anak di jenjang sekolah dasar di dasari dengan metode pembelajaran “belajar dan bermain” hingga berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman-temannya kini harus diubah dengan proses pembelajaran secara daring, hal tersebut anak malas dalam belajar, mudah bosan, anak mudah menyerah dan anak mudah terbawa emosi ketika belajar.

Secara keseluruhan Penulisan dan penelitian yang dilakukan oleh M Fathon Al faruuqi dengan berjudul dampak pandemi covid 19 terhadap psikologi peserta didik pada proses pembelajaran daring pendidikan agama Islam SDN 01 girimulya Bengkulu utara Penulisan dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara atau metode pembelajaran di SD 01 girimulya di masa pandemi covid 19. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan wawancara dengan anak-anak dan anak muda yang hampir putus asa ditemukan bahwa proses pendidikan formal siswa kelas 1 SDN girimulya selama ini kurang optimal temuan ini dapat pembelajaran daring pada peserta didik kelas 1 dinilai kurang efektif, hal hal tersebut dapat ditunjukkan dengan menurunnya minat belajar peserta didik hingga kesulitan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran

2. Fatimah Nur Rahma, Fransisca Wulandari, Difa Ul Husna

Dalam JURNAL ILMU PENDIDIKAN yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 bagi Psikologis Siswa Sekolah Dasar yang ditulis oleh Fatimah Nur Rahma, Fransisca Wulandari, Difa Ul Husna Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan menelaah model pembelajaran daring di masa covid-19 terhadap psikologis siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan memakai pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis isi, yaitu mengumpulkan, mencatat, mengolah data dan menarik kesimpulan hingga menjadi data yang ilmiah. Hasil pencapaian penelitian menunjukkan jika model pembelajaran daring yang telah berjalan selama satu tahun ini tidak berjalan efektif bagi siswa sekolah dasar. Hasil penyampaian pembelajaran yang diberikan pendidik juga tidak sepenuhnya dapat ditangkap peserta didik tingkat sekolah dasar. Bahkan kurangnya peran orangtua dalam membantu dan mendampingi anak dalam mengerjakan tugas dari pendidik berdampak pada psikologis anak sehingga anak malas mengerjakan tugas tersebut.

Secara keseluruhan penulisan yang ditulis Fatimah nurahma, Fransisca Wulandari, Difa UI Husna dengan judul pengaruh pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 bagi psikologis siswa sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan model pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 untuk psikologis siswa sekolah dasar instruksi dari era copy 19 tentang psikologi siswa di sekolah dasar. Metode yang digunakan memakai pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kepustakaan analisis isi yang meliputi pengumpulan, mencatat, pengolahan data, menarik kesimpulan hingga menjadi informasi yang akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran jarak jauh yang telah diterapkan selama 1 tahun terakhir belum efektif bagi siswa di sekolah dasar peserta didik tingkat Sekolah Dasar hanya dapat memahami sebagian hasil evaluasi pendidikan atas pengajarannya

3. Andina Amalia, Nurus Sa'adah (2020)

Jurnal Psikologi Volume 13 No.2, Desember 2020 yang berjudul DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI INDONESIA yang dituli oleh Andina Amalia, Nurus Sa'adah Studi ini dilakukan melalui studi beberapa pustaka dari jurnal, dokumen dari beberapa media cetak dan elektronik, serta buku-buku yang berkaitan dengan pengajaran dan sosial kemasyarakatan, sosiologi dan antropologi mengenai dampak COVID-19 terhadap kegiatan belajar mengajar. Kesimpulan dari studi literatur ini menunjukkan bahwa Kegiatan belajar mengajar di beberapa sekolah di Indonesia, sebagian besar dapat berjalan dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan karena adanya kendala-kendala yaitu ada keterbatasan kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet terbatas, kurangnya kemauan untuk menganggarkan. Solusi yang dapat dilakukan bisa berupa solusi langsung dan tak langsung. Solusi langsung diberikan oleh pihak sekolah

Secara keseluruhan Yang ditulis oleh anindina amalina nurussa'adah dalam jurnal psikologi volume 13 nomor 2 Desember 2020 dengan judul dampak pandemi covid-19 terhadap kegiatan belajar mengajar di Indonesia penelitian dilakukan dengan menggunakan artikel jurnal dokumen dari media cetak dan buku elektronik buku terkait pendidikan dan masyarakat luas kajian sosiologi dan antropologi tentang dampak konflik 19 terhadap inisiatif pembelajaran dan sumber lainnya kegiatan belajar mengajar di beberapa sekolah di Indonesia sebagian besar sudah dapat beroperasi dengan sukses menurut hasil studi literatur ini meskipun demikian masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya kemampuan beradaptasi, penguasaan penggunaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet yang tidak merata, kurangnya kemauan untuk menganggarkan.

4. Aldo Putra Pratama

Penelitian yang dilaksanakan oleh Aldo Putra Pratama dengan judul Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran Daring terhadap motivasi belajar siswa SD. Penelitian ini menggunakan studi dokumen atas hasil penelitian sebelumnya, penulis juga menggunakan metode Meta Analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pencarian di Google Cendekia. Dari hasil penelusuran penulis menggunakan 3 artikel yang akan dianalisis. Berdasarkan hasil analisis ternyata pembelajaran Daring dapat berpengaruh terhadap penurunan motivasi belajar siswa SD. Sebelum pembelajaran Daring rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 80,8% dan sesudah pembelajaran Daring rata-rata motivasi belajar anak mengalami penurunan menjadi 64,01%, artinya ada penurunan motivasi siswa untuk belajar adalah 16,07%.

Pengaruh pembelajaran daring terhadap motivasi belajar siswa SD adalah judul *essay* yang dibawakan oleh Aldo putra Pratama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa kekurangan yang signifikan

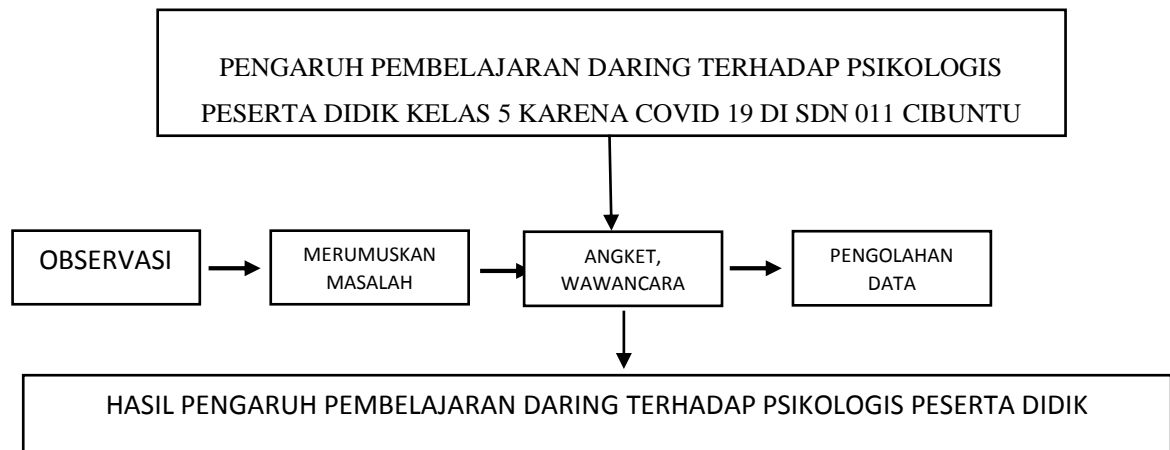
dalam metode pembelajaran daring dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa. Penelitian saat ini menggunakan studi dokumen. Berdasarkan hasil studi sebelumnya dan metode yang digunakan penulis adalah meta analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pencarian di Google cendekia dari hasil penelusuran penulis menggunakan tiga artikel yang akan dianalisis. Berdasarkan hasil analisis pembelajaran daring dapat berpengaruh terhadap penurunan motivasi belajar siswa SD. sebelum daring rata-rata motivasi belajar anak mencapai sekitar 80.8% terjadi penurunan motivasi belajar menjadi 64,01%

F. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar terkait pendidikan yang melibatkan peserta didik dan tenaga pengajar yang akan membawa perubahan tingkah laku berupa sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya, sehingga dengan adanya proses pembelajaran memberikan kemudahan dan membantu peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Keberhasilan pembelajaran takterlepas dari kerjasama antara peserta didik, pendidik atau guru dan kerjasama dari orang tua peserta didik. Namun dikarenakan masuknya Virus Corona yang menyerang dunia, membuat semua tatanan kehidupan berubah, terutama dalam sistem pendidikan, dimana notabene seharusnya pendidikan dilakukan secara tatap muka sekarang dipaksa untuk belajar di rumah dan mandiri, ini menimbulkan masalah baru bagi semua pihak yang terkait, terkhusus bagi peserta didik yang dalam kegiatan pembelajarannya terdapat dua faktor yang dapat menghambat pemahaman terhadap materi yang pertama dari dalam diri peserta itu sendiri salah satunya ialah dikarenakan harus belajar mandiri Tidak sedikit peserta didik yang belajar dirumah karena kebijakan yang dibuat oleh pemerintah merasakan stress, bosan, sistim imun tubuh jadi melemah, kurang semangat belajar, kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan di rumah, kurang fokus dengan materi yang dibawakan oleh guru, faktor lain yaitu antara lain dari segi fasilitas yang sediakan oleh orang tua untuk mendukung pembelajaran tetap berlangsung seperti Handphone, kuota, jaringan

internet, media pembelajaran yang diberikan oleh guru, cara mengajar guru ke peserta didik

Tabel 2.1 Model kerangka Pemikiran



b. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Mukhtazar (2020, hlm. 32) bahwa asumsi ialah suatu tindakan memperkirakan keadaan tertentu yang belum terjadi (masih perlu dibuktikan) dengan memperhatikan berbagai faktor yang kompleks dan menyeluruh. Kemudian menurut Friska (2022, hlm. 210) bahwa asumsi ialah hasil abstraksi pemikiran dari peneliti yang dianggap benar dan dijadikan sebagai acuan untuk mengkaji satu atau beberapa gejala. Adapun pendapat lain menurut Azwar (2015, hlm. 9) bahwa asumsi ialah praduga atau anggapan sementara yang belum dapat dibuktikan kebenarannya serta membutuhkan pembuktian secara langsung. Kemudian menurut Nurdin (2019, hlm. 4) bahwa asumsi ialah fenomena gejala dan peristiwa yang ditangkap oleh indera manusia untuk selanjutnya dijadikan masalah yang ingin diketahui dan diabstraksikan ke dalam konsep – konsep. Kemudian pendapat lain menurut Fiantika (2022, hlm. 42) bahwa asumsi ialah dugaan yang diterima sebagai landasan dasar berpikir yang diyakini kebenarannya yang dirumuskan secara jelas yang berguna untuk memperkuat permasalahan, menentukan objek penelitian, tempat pengambilan data dan

instrument pengumpulan data. Berdasarkan dari apa yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa asumsi ialah suatu fenomena yang dipikirkan oleh individu dan belum diketahui kebenarannya bahwa penggunaan Ice Breaking mampu untuk meningkatkan motivasi belajar.

2. Hipotesis

Menurut Setyawan (2021, hlm. 9) bahwa hipotesis ialah pernyataan deklaratif yang bersifat sementara dan spekulatif yang harus dibuktikan salah atau benarnya berdasarkan data empiris. Kemudian menurut Siyoto (2015, hlm. 15) bahwa hipotesis ialah pengelompokan percobaan mengenai hubungan antara dua variabel. Adapun pendapat lain menurut Nurdin (2019, hlm. 133) bahwa hipotesis ialah jawaban kondisional terhadap masalah penelitian, jawaban itu dinyatakan dalam bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kemudian pendapat lain menurut Anshori (2017, hlm. 45) bahwa hipotesis ialah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan kerja serta panduan dalam verifikasi. Menurut Setyosari (2016, hlm. 145) bahwa hipotesis ialah suatu keadaan atau peristiwa yang diharapkan dan dilandasi oleh generalisasi, dan biasanya menyangkut hubungan di antara variabel penelitian.

Adapun Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Atas dasar kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis asosiatif penelitian, yakni:

H_0 : pembelajaran Daring tidak berpengaruh terhadap psikologis dan sosiologi peserta didik kelas 5

H_1 : pembelajaran Daring berpengaruh terhadap psikologis peserta didik kelas 5